

PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Mursal

Pusat Bahasa Uin Suska Riau

Abstract

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini telah menghadapi problem yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kualitas pendidikan dari beberapa indikator diantaranya lulusan sekolah dan Perguruan Tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja, sikap kalangan eksekutif, yudikatif dan legislatif yang kurang peduli terhadap permasalahan negeri ini. Permasalahan di atas dikarenakan pendidikan yang ditawarkan di sekolah-sekolah masih mementingkan aspek kognitif. Padahal ada aspek lain yang penting untuk dididik yaitu aspek afektif. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung. Tulisan ini memfokuskan objek kajiannya pada sumber-sumber teoretis. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis* dengan cara *deskriptif analitik*. Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah dengan metode pembiasaan, amsal/contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan.

Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia telah menghadapi problem yang cukup berat. Hal ini bisa kita lihat dari rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, lebih memperhatikan lagi jika kita tinjau dari segi ahlak dan moralitas bangsa kita hal ini bisa kita lihat belakang-belakangan ini gejala kemerosotan moral benar-benar telah mengkhawatirkan. Masalah ini bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa.¹

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hlm. 2

Di sisi lain, para pelaku pembangunan di bumi Indonesia ini dari kalangan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, yang juga menunjukkan perangai yang jauh dari aspek sikap yang baik.² Dan sikap mereka tersebut berimplikasi kepada rusaknya moralitas, seperti Kasus dugaan korupsi dan lain sebagainya.³

Permasalahan rendahnya kualitas pendidikan kurang responnya kalangan pemerintahan terhadap permasalahan tersebut, dikarenakan pendidikan yang ditawarkan di dalam sekolah-sekolah masih bersipat mementingkan pengetahuan (kognitif) dan aspek psikomotor saja padahal ada aspek yang lain yang sangat perlu dikembangkan yaitu aspek afektif. pendidikan afektif sangat membutuhkan suatu tatanan konsep pendidikan yang tidak saja luas cakupannya dan materinya, tetapi juga secara metodologinya (pendekatanya).

Biografi dan Riwayat Hasan Langgulung

Nama lengkap Hasan Langgulung adalah Prof Dr Hasan Langgulung.⁴ Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 M Indonesia. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tansaruh.⁵ Dan ia merupakan seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang telah lama berdomisili di Malaysia.⁶

Perjalanan pendidikan di mulai sejak ia hijrah ke timur tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor Of Arts* (BA) yang spesialisasi *Islamic and Arabic Studiens* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (*General*) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapat gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada

²http/ , *Korupsi*, diakses hari Rabu 20 April 2011

³ *Indonesia Educational Statistic in Brief 2000/2001*: Balitbang Depdiknas (dikutif dari harian Media Indonesia, 28 Maret 2011.

⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 641

⁵ *Who's Who in The Word*, 7 Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984), hlm. 595

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra,1985), hlm. 284

tahun 1967. sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Moderen dari Intitute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. kecintaanya kepada ilmu pengetahuan membuat ia berangkat ke Barad, Hasil gelar Doctor of Philosophy (ph.D) dalam Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat tahun 1971.⁷

Hasan Langgulung juga Merupakan penggagas pendiri Fakultas Pendidikan di UKM tahun 1972. Selesai di UKM, beliau lalu pindah dan mendirikan Fakultas Pendidikan di IIUM tahun 1980-an. Meski lama hidup di Malaysia, hingga ahir hidupnya Hasan Langgulung masih teguh memegang kewarganegaraan Indonesia.⁸

Karya-karya Hasan Langgulung.

Adapun karya Hasan Langgulung banyak seklaai diantaranya berbentuk tesis dan disertasi, buku-buku ilmiah maupun artikel-artikel ilmiah tesisnya adalah *Al-Murabiq al-Indonesy; Ittijabatub wa Darajatutawafuq indabu*⁹ yang merupakan tesis M.A nya di Ein Shams University, Cairo, 1967. sedangkan Diseratasinya berjudul *A Cross- Cultural Study of The Child's Conception of Situational Causality in India, Westrn, Samoa, Mexico, and The United States*, yang merupakan Disertasi ph.D nya di Universitas Georgia, Amerika Serikat, 1971.¹⁰

Adapun Buku-buku Hasan Langgulung yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

1. *Beberapa Aspek Pendidikan di Tinjau dari Segi Islam*, Kuala Lumpur : Majalah Azzam, 1974.
2. *Beberapa tinjauan dalam Pendidikan Islam*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1981
3. *Peranan Ibu Bapak dalam Pendidikan Keluarga*, Kuala Lumpur : Al-Ihsan, 1977.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), Cet,V. hlm. 413-414.

⁸*Ibid*, hlm. 18 .

⁹ *Ibid*., hlm. 254

¹⁰ *Ibid*., hlm. 284. dapat juga dilihat karya Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), hlm. 465.

4. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan dari karya Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
5. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980
6. *Pendidikan dan Moral*, Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat, 1977.
7. Al-Ghazali dan bnu Thufail Vs Reusseu dan Pioget Kuala Lumpur :Majalah Jihad, 1976.
8. *Pendidikan Islam akan Kemana ?* Kuala Lumpur : Cahaya Islam, 1977
9. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
10. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet V)
11. *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet,III).
12. *Statistik dalam Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1983.
13. *Pendidikan dan peradaban Islam*, Jakarta Pustaka al-Husna, 1985.
14. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra, 1986.
15. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka al-Husna Zikra, 1986
16. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991.
17. *Issu-issu Semasa dalam Psikolog*, Pustaka Huda (dalam percetakan)
18. *Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah*, Pustaka Huda (dalam percetakan
19. *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah* , UKM, Malaysia, 1979.

Pendidikan Afektif

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola

tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹¹ Ia juga mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.¹² Pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Yang pertama dari sudut pandang individu, kedua dari sudut pandang masyarakat, ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau hasil interaksi antara individu dan masyarakat.¹³

Dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia hidup di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan melihat dan mendengar yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan memelihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat masing-masing seperti halnya panca indra juga. Ada yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu seterusnya.¹⁴ Jadi pendidikan dalam konteks ini adalah menampakkan yang tersembunyi pada diri anak-anak itu, yaitu aspek seperti kecerdasan, kepribadian, dan lain-lain.

Dalam prespektif masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa anak-anak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan kepada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan yang dengan mencarinya pada alam diluar manusia.¹⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan itu mempunyai tiga pendekatan. Pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua pendidikan merupakan pewarisan budaya, sedangkan pendekatan ketiga menganggap pendidikan merupakan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Afektif merupakan nilai (*value*). Nilai itu adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, (Jakarta : al-husna Zikra, 1996), hlm. 32

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka al-Zikra, 1980), hlm. 93-94

¹³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka al-Zikra, 1991), hlm. 359

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya.¹⁶

Nilai bagi seseorang tidak statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangnya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang ada dalam diri seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada agama itu.¹⁷

Pembentukan afektif/sikap dimulai sejak anak dilahirkan. Karena, pada fase ini anak akan menjadikan orang tuanya sebagai model dalam perilaku sehari-hari. Berarti, semakin banyak model yang diberikan contoh kepadanya, maka, semakin banyak pula sikap dan pengalaman yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.¹⁸

Pendidikan afektif/sikap haruslah dilakukan dengan pengulangan dan penegasan. Sebab ketika dilakukan penegasan dan pengulangan akan berubah menjadi penghayatan tentang sikap atau nilai tersebut. Nilai tersebut haruslah mempunyai model yang berarti tempat dimana nilai itu melekat. Contohnya kejujuran nilai itu tidak *abstract* tidak dapat diraba. Pendeknya supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan dan beroperasi maka ia harus melekat pada suatu model, seorang guru, bapak, ibu dan lain-lain.

Pendidikan Afektif dilingkungan Sekolah

Adapun pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dilingkungan sekolah-sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama* tujuan, *kedua* materi (kandungan), *ketiga* metode, *keempat* penilaian (evaluasi).¹⁹

a. Tujuan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 274

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 50

¹⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran* hlm. 178

Adapun tujuan²⁰ akhir pendidikan agama menurut Hasan Langgulung adalah persiapan bagi kehidupan dunia dan ahirah, sedangkan tujuan umum pendidikan agama adalah “pengembangan rasa cinta pada agama dan ahlak”.²¹ Di dalam tujuan pendidikan ini aspek yang paling diutamakan adalah sikap peserta didik.

b. Materi/ isi

Adapun materi²² pelajaran yang diterapkan di dalam sekolah-sekolah adalah materi pelajaran itu dimulai dengan tujuan –tujuan tersebut yaitu pengembangan rasa cinta pada agama dan ahlak. Maksudnya adalah silabus dibuat harus sesuai dengan tujuan akhir dan tujuan umum. Dan silabus-silabus tersebut harus dapat memberikan pengajaran kepada murid-murid tentang masalah-masalah emosi yang di dalamnya. Pendeknya silabus itu dapat digunakan. Namun, guru harus menghubungkan dengan tujuan akhir dan tujuan umum tersebut.²³

c. Metode²⁴

Metode sebenarnya jalan untuk mencapai tujuan. Jadi, jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode tidak ada metode yang baik dalam semua mata pelajaran. Mungkin ada metode yang baik untuk

²⁰Kawasan yang berkenaan dengan tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan metafisika, dalam falsafah umum sebab ia memperbincangkan perkara-perkara seperti aspek spiritual manusia, nasib manusia sudah mati, hari ahirah. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, hlm. 51

²¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 179

²² Kawasan yang berkenaan dengan kandungan/isi pendidikan erat kaitannya dengan salah satu pembahasan salah satu pembahasan falsafah umum yaitu teori ilmu pengetahuan (*epistemology*). memang kandungan pendidikan haruslah pengetahuan, semua filosof setuju dengan itu. perbedaan pendapat terletak kepada ilmu yang mana, sebab ada ilmu *naqli* dan *aqli* dan lain lagi. malah itu alat, yang dalam istilah modern disebut keterampilan, yaitu ilmu yang mempelajari tentang ilmu yang lain, jadi bukan menjadi tujuan. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ...*, hlm. 67

²³ *Ibid.*, hlm. 183

²⁴ Semua metode-metode pendidikan yang disebutkan itu ada nas dalilnya dari al-Qur'an dan Hadits, untuk memudahkan pembaca dalam membaca dapat dilihat pada, al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 549-619

pelajaran tertentu dan guru tertentu dan ada juga metode yang kurang baik dalam pelajaran dan guru tertentu.

Pelajaran agama sendiri bukan hanya satu segi saja. Ada segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat syah sembahyang, zakat, puasa dan haji ini adalah fakta yang tidak berubah. Namun yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama adalah tentang kawasan afektifnya.. Seperti tujuan pendidikan agama diantaranya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an, menghormati dan mengamalkan ajaran-ajarannya.²⁵ Kawasan ini semua termasuk dalam pendidikan afektif. Menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an boleh melalui musabaqah, membaca dan mau mendengarkan penafsiran al-Qur'an atau bisa dengan mendengarkan orang lain membaca al-Qur'an atau dan mau mendengarkan maknanya tatsirnya atau mungkin bisa dengan mempertandingkan antar murid-murid yang bertepatan al-Qur'an.

Adapun mengembangkan sikap kepada agama dan ahlak menurut Hasan Langgulung bisa dilakukan sebagai berikut:

- a) memperkenalkan kepada murid murid tentang akidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadat dan cara mengerjakannya dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati akidah dan syi'ah agama
- b) menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang prinsip-prinsip ahlak yang mulia, dan menyadarkan tentang bid'ah dan khurafat-khurafat yang tidak ada hubungannya dengan Islam
- c) menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab, dan hari ahirah berdasarkan pada kesadaran dan kecintaan
- d) mengembangkan minat-minat murid untuk memperdalam tentang adab kesopanan dan pengetahuan agama, dan mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan
- e) menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengajarkannya

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 183

- f) menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, menghormati tugas, kerjasama atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, menginginkan kebaikan bagi orang lain, kesabaran, berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh terhadap prinsip, suka berkorban dan membela agama dan tanah air
- g) mendidik naluri-naluri, penggerak-penggerak, dan keinginan murid-murid dan mengokohkannya dengan akidah nilai-nilai dan membiasakan mereka menaham penggerak-penggerakannya dan mengatur dan membimbingnya sebaik-baiknya, dan mebiasakan mereka berpegang teguh pada adab dan kesopanan pada muamalat baik di rumah, atau di sekolah, atau di jalan atau di tempat-tempat bidang yang lain.
- h) Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah pada jiwa mereka, dan menguastkan rasa cinta pada agama dan ahlak pada diri mereka.
- i) Membersihkan hati mereka daripada dengki, hasad, menyeleweng, kebencian, kekerasan, aniaya, egoisme, tipu khianat, nipaq, ragu-ragu dan perpecahan.²⁶

Penggunaan alat-alat mengajar dalam membantu pendidikan sikap dan afektif anak bisa dilakukan dengan menggunakan peta-peta dan gambar-gambar seperti zakat dan haji.

d. Penilaian²⁷

Penilaian dalam fungsi sebenarnya mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pengertian dan sebagai peneguhan. Sebagai pengertian ia memberi podoman bagi guru-guru apakah pengajarannya berhasil atau tidak. Kalau berhasil maka ia meneruskan strategi yang digunakannya, kalau tidak, maka ia harus merubah strateginya supaya mencapai keberhasilan dari segi kognitif, afektif, psikomotor.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 179-180

²⁷ Dalam pendidikan, salah satu aspek penilaian digunakan untuk memberi ganjaran kepada murid-murid, seperti ujian ahir tahun untuk kenaikan kelas. Disusuli dengan tiga tahun misalnya untuk ujian yang lebih besar. Tujuannya agar waktu yang terlalu lama itu dapat dibagi kepada beberapa bagian supaya jangan membosankan. Keadaan inipun disadari oleh pendidik-pendidik Islam zaman dahulu seperti kita lihat Ibnu Zina, Ibnu Khaldun dan lai sebagainya. Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan ...*, hlm. 67

Sebagai peneguhan maka penilaian itu bertugas mengekalkan sikap dan tingkah laku yang diinginkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Suatu tingkah laku boleh kekal sebab ia diteguhkan supaya ia kekal. Salah satu cara meneguhkannya ialah melalui penilaian, dengan ganjaran dan pujian, atau mungkin dengan angka, sebab kalau tidak diteguhkan lama-lama sikap dan ahlak itu hilang, dan ini berarti pendidikan tidak berhasil.

Penilaian afektif dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, namun penilaian pencapaian dalam kelas saja sangat berat sebelah apalagi dalam kawasan afektif. Kawasan afektif bisa dinilai dari segi aktifitas-aktifitas ektramural, atau keikutsertaan murid dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam sekolah.

Pendidikan afektif di lingkungan keluarga

Kelurga merupakan sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi anak dimana ia berinteraksi. Dari milieu pertama itu anak memperoleh unsur ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh ahlak, nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu, ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaanya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nampak.²⁸ Dan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.²⁹

Proses sosialisasi penanaman nilai pada diri anak didik menurut Hasan Langgulong secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan³⁰. Pada fase ini anak

²⁸ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan ...*, hlm. 348

²⁹ Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, (Selangor: Hizbi Press, 1995), hlm. 14. Bandingkan dengan Abdurrahman An-Nakhlawi, *Usbul al-Tarbiyah al-Islamiyat wa Aslaliyaha*, (Damsik: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 139-140

³⁰ Dalam kontek Islam, secara teoritis upaya penanaman nilai-nilai pendidikan dimulai sejak awal pemilihan jodoh. Dalam konteks ini, nabi SAW telah memberikan isyarak dengan empat kriteria; karena kecantikannya, kekayaan, keturunannya, dan agamanya. Di antara keempat criteria tersebut, menurut nabi untuk terbinanya situasi keluarga sakinah yang Islami, hendaknya menjadikan criteria agama sebagai kriteria utama. Di sisi lain, untuk proses pendidikan pada pase pra natal ini, dianjurkan kepada pasangan

akan menjadikan perilaku kedua orang tuanya atau keluarganya yang lain, sebagai model dalam perilaku sehari-hari, untuk itu, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman yang mampu mewarisi proses pembentukan kepribadiannya.³¹

Dalam hal ini, keluarga menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu itu perlu kepada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukan sepanjang hidupnya, sebagai kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua, dan orang tua bangsa untuk menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang, rasa tenteram, dan ketenangan.³² Sebab, orang tidak akan sempat terpelihara dalam suatu keluarga yang wajar dan sehat pada masa-masa pertama akan mengalami akibat yang buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga kepada kasih sayang dan ketentraman.

Adapun pendidikan di dalam lingkungan keluarga dalam membentuk sikap (afektif) anak didik menurut Hasan Langgulung dibagi kepada empat bagian yaitu:

Pendidikan emosi

Diantara bidang-bidang di mana keluarga dapat memainkan peranan penting dalam pendidikan emosional adalah menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti rasa cinta kepada orang lain, mengasihi orang yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dan orang lain dan sebagainya.³³

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya, dimana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup

suami istri untuk melakukan hubungan dengan sesamanya secara halal dan menyehatkan yang sangat menentukan bagi kelangsungan proses perkembangan janin selanjutnya.

³¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban ...*, hlm. 50-51

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ...*, hlm. 348

³³ *Ibid.*, hlm. 368

luas juga belum sanggup berdikari untuk menggapi suasana yang milieu di sekelilingnya.

Pendidikan Agama dan spiritual.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersipat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul. Yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang keluar kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul rasulnya, hari ahirah, kepercayaannya yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan³⁴.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah dengan cara sebagai berikut :

- a) Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab melakukannya
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan di rumah di mana mereka berada
- d) membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memimirkan ciptaan-ciptaan Allah dan mahluk-mahluk untuk menjadi bukti kehalusan system ciptaan itu dan ata wujud keagungannya
- e) menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama.³⁵

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari al-Qur'an, sunnah nabi s.a.w. yang semuanya

³⁴ *Ibid.*, hlm. 372

³⁵ *Ibid.*

mengajak untuk melaksanakan pendidikan mengharuskan orang tua mendidik anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakan mengerjakan syari'at Islam terutama sembahyang.

Pendidikan ahlak bagi anak-anak

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan ahlak. Tidak berlebihan dikatakan bahwa pendidikan ahlak dalam pengertian pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof muslim seperti Ibnu Miskawaih³⁶ mengatakan bahwa pendidikan ahlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk jiwanya supaya terwujud sikap yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang baik.³⁷

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan ahlak untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu haruslah keluarga harus mengajarkan mereka tentang ahlak mulia yang diajarkan Islam seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, cinta kasih sayang dan lain sebagainya. Dan ia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada ahlak di dalam hidup, sebab manusia sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang dan menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.

³⁶ Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan pada tahun 320 H/ 932 M. di Rayyi, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 shafar 412 H / 16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaih yang sebahagian pemukanya bermazhab Syi'ah. Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidikan anak para pemuka dinasti Buwaih. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu Adi dan Ibnu Zina. Selain itu ia juga dikenal sebagai sejarawan yang besar yang kemashurannya melebihi para pendahulunya. Selanjutnya ia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Lihat Hasan Tamim " *al-Muqaddimali*" dalam *Tathbir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurat Dar al Maktabah al-Hayat, 1398 H), hlm. 5-8. M Syarif, *A History of Muslim Fhilosophy*, (Weisbaden: Otto Harrosowth, 1963), Vol. I, hlm. 469

³⁷Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Segi Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafins Persada, 2003), hlm. 11

Diantara kewajiban keluarga dalam dalam pendidikan ahlak menurut Hasan Langgulong adalah:

- a) Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada ahlak mulia sebab orang tua yang tidak berhasil menilai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang ahlak yang diajarkannya.
- b) Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan ahlak yang diterima dari orang tuanya.
- c) Memberi tanggung jawab sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- d) Mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana³⁸

Pendidikan sosiologi

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak sehingga ia menolong anak-anak bertumbuh dari segi sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap sikap dan tingkah laku sosial, ekonomi, politik dalam rangka ekonomi Islam yang betul dan ajaran-ajaran agama yang berusaha meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan agama-agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan dan lain-lain lagi dalam membentuk sikap yang mempunyai nilai-nilai sosial

Proses sosialisasi berlaku semenjak kanak-kanak masih bayi. Dalam masa ini agen sosialisasi satu-satunya adalah ibu bapak. Apa yang dikatakan, dibuat, dilarang, oleh orang tua dituruti si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan sikap orang tuanya, maka si anak menjadi bingung, yang menjadi si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya.³⁹

Ada lagi suatu faktor lain yang yang mempengaruhi proses sosialisasi anak dan syahsiah anak-anak yaitu yaitu sikap (*attitude*) ibu bapak terhadap apa yang dibuat, dikatakan dan diperintahkan. Pertama sekali perkataan dan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 374

³⁹Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban ...*, hlm. 51

perbuatan itu mesti timbul dari hati yang suci dan bersih, atau dengan kata lain apa yang dikatakan dan dibuat itu timbul dari keyakinan dan keimanan, bukan dari sipat pura-pura. Misalnya berpura-pura sembahyang supaya anak anak ikut sembahyang.⁴⁰

Di antara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga menurut Hasan Langgulung dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial, politik, dan ekonomi adalah :

- a) memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama
- b) menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c) membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dan lemah lembut.
- d) menjauhkan mereka dari sipat manja dan berpoya-poya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sikap memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.
- e) memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya
- f) menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang shaleh.
- g) menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h) membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih sedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi
- i) bersikap adil diantara mereka
- j) membiasakan mereka dengan cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain.

Kesimpulan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 52

Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung adalah .pembentukan dan pembinaan anak didik yang bertujuan untuk untuk membina kakarakter dan kepribadiannya bukan daya pikirnya. Pembentukan sikap anak didik secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Karena, pada pase ini anak akan menjadikan orang tuanya sebagai model dalam perilaku sehari hari. Berarti, semakin banyak model yang diberikan contoh kepadanya, maka, semakin banyak pula sikap dan pengalaman yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Pendekatan pendidikan afektif dilingkungan sekolah dan keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpusat pada anak/siswa dan pendekatan yang berpusat pada orang tua/guru. Disebut berpusat pada orang tua/guru dimana orang tua/guru dijadikan figur yang harus dicontoh dan diteladani. Disebut berpusat kepada kepada anak/siswa dimana anak menjadi objek yang dibiasakan dengan sikap-sikap yang positif. Strategi pendidikan afektif dapat dilakukan dengan modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses pencontohan. atau dengan strategi pembelajaran kognitif artinya sikap anak dibentuk dengan pengembangan kognitif. Metode pendidikan afektif yang yang digunakan Hasan Langgulung baik di lingkungan formal maupun non formal dalam pembentukan sikap anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, amsal, keteladanan, partisipasi, bimbingan, dan latihan.

Bibliografi

- An-Nahlawi, Abdurrahman *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha* Damaskus : Dar al-fikr, 1988.
- Al-Toumy al-Syaibany, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Indonesia Educational Statistic in Brief 2000/2001*: Balitbang Depdiknas dikutip dari harian Media Indonesia, 28 Maret 2011
- Kunandar, *Guru Propesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Press, 2007
- Langgulung Hasan, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Jakarta : al-husna Zikra, 1996.
- _____, *Beberapa Aspek Pendidikan ditinjau dari segi Islam*, Kuala Lumpur Dewan Masyarakat, 1997.

- _____, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung : al-Maa'arif, 1980.
- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam* , Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- _____, *Pendidikan Islam Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka al-Zikra, 1991.
- _____, *Pendidikan Peradaban Islam* Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985
- _____, *Teori-teori kesehatan mental*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1986.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Segi Kajian Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta : Grafins Persada, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007
- Tamim, Hasan “ *al-Muqaddimah*” dalam *Tathir al-A'raq*, Beirut : Mansyurat Dar al Maktabah al-Hayat, 1398 H
- Who's Who in The Word*, 7 Edition 1984-1985, Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984